

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi pada perusahaan di Indonesia dewasa ini, sudah memasuki era globalisasi yang ditandai dengan makin meningkatnya persaingan antar pelaku ekonomi yang bergerak dalam berbagai bidang usaha. baik itu bergerak dalam bidang jasa perdagangan, pertambangan maupun industri yang mengalami suatu peningkatan di dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Hal ini dilakukan sebagai suatu usaha agar perusahaan-perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Dengan cara meningkatkan kegiatan di dalam menjalankan perusahaan, maka dapat membantu perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar maupun di dalam perusahaan.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan itu, perusahaan harus dapat beroperasi secara lancar dan dapat mengkombinasikan semua sumber daya yang ada, sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan. (Cintya Dewi, 2016).

Menurut Munawir (2004), bahwa "...profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

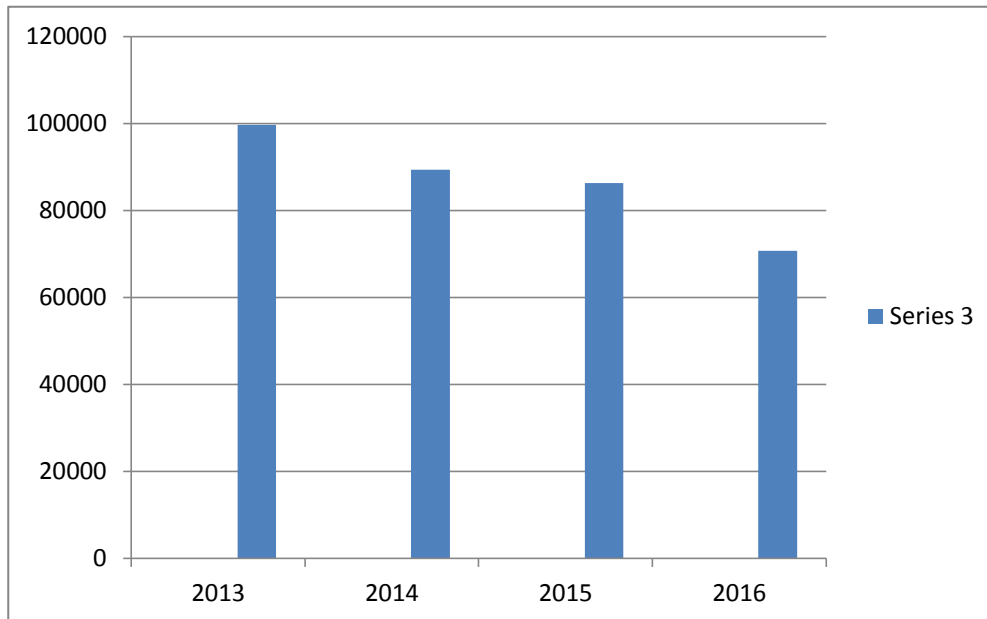
Kinerja manajerial/ keuangan dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya dari tahun ke tahun tinggi ataupun dengan kata lain maksimal. profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan seperti jumlah aktiva perusahaan maupun penjualan investasi, sehingga dapat diketahui efektifitas pengelolaan keuangan dan aktiva oleh perusahaan.

Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimilikinya. Bagi karyawan, semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Ada beberapa ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan. Antara lain : 1) *Return On Assets* (ROA) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2007) 2) *Return On Equity* (ROE) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:84) 3) *Net Profit Margin* (NPM) Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) diperusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2007).

Berikut ada beberapa fenomena perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas diantaranya adalah: Dilansir dari Kompas.com 01/09/2016- PT Timah (Persero) Tbk (TINS) sepanjang semester I 2016 mencatatkan rugi hingga

Rp 155,38 miliar, padahal pada periode yang sama tahun sebelumnya perseroan masih mencatatkan keuntungan sebesar Rp 863,12 miliar. Berdasarkan laporan tertulis yang dipublikasikan perseroan, emiten pelat merah ini pun mencatatkan penurunan pendapatan usaha sebesar 12,34 persen dari Rp 3,22 triliun di semester I 2015 menjadi Rp 2,82 triliun di semester I 2016.

Penurunan tersebut dikarenakan adanya penurunan volume ekspor penjualan, dari 236,76 juta dollar di semester I 2015 menjadi 179,75 juta dollar di semester I 2016. Turunnya volume penjualan telah terjadi sejak tahun lalu yang berdampak pada perolehan laba bersih yang menurun hingga 84,9 persen dari Rp 673 miliar di tahun 2014 menjadi Rp 101 miliar di tahun 2015. Peningkatan beban pokok penjualan hingga menurunnya harga timah menjadi penyebab turunnya kinerja perseroan. Tercatat, harga jual timah pada 2015 yakni sebesar 16.186 dollar per metrik ton (MT), harga jual itu turun jika dibandingkan tahun 2014 sebesar 21.686 dollar per MT. Untuk memperbaiki posisi keuangan perseroan, manajemen pada Juli 2016 berupaya menekan biaya eksplorasi hingga 11,55 persen. Biaya eksplorasi tersebut terdiri dari biaya operasional Rp 55,8 miliar dan investasi Rp 18 miliar.



Gambar 1.1

Laba Bersih PT.Timah 2013-2016

Fenomena lain mengenai turunnya profitabilitas yang terjadi di Indonesia baru-baru ini adalah dikutip dari DetikFinance.com- PT Aneka Tambang Tbk (Antm) mencatatkan kerugian sebesar Rp 496 miliar pada enam bulan pertama 2017. Emiten berkode ANTM itu sempat mencatatkan laba bersih pada kuartal I-2017 sebesar Rp 6,64 miliar dan pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 11 miliar. Ada beberapa hal yang menyebabkan Antam mengalami kerugian di semester I-2017, antara lain penurunan penjualan dari Rp 4,16 triliun di periode yang sama tahun lalu, menjadi Rp 3,01 triliun. Angka ini mengalami penurunan hingga 27,66%. (4/9/2017).

Selain itu, perseroan juga mengalami depresiasi dan amortisasi aset perseroan. Depresiasi terjadi pada perluasan pabrik feronikel Pomalaa (P3FP). Sedangkan amortisasi disebabkan pada beban dari anak usaha Antam yang ikut mempengaruhi kinerja keuangan perseroan. Untuk mengantisipasi kerugian

terulang kembali di paruh kedua 2017, Antam berupaya meningkatkan produksi tambang setelah tertundanya beberapa bulan lalu. Dengan digenjutnya produksi, maka penjualan Antam juga akan ditingkatkan seperti emas, nikel, hingga perak.

Fenomena lainnya mengenai penurunan profitabilitas adalah dilansir Kompas.com - PT Pertamina (Persero) melaporkan penurunan laba bersih pada semester I tahun 2017. Laba bersih semester pertama 2017 tercatat 1,4 miliar dollar AS atau turun 24 persen dibandingkan semester pertama 2016. Direktur Utama PT Pertamina Elia Massa Manik menjelaskan penyebab turunnya laba tersebut karena keputusan pemerintah untuk tidak meningkatkan harga bahan bakar minyak (BBM) hingga akhir tahun. "Sampai September, tidak ada kenaikan harga (BBM). Itu yang saya kira jadi salah satu penyebab (laba bersih) turun," kata Elia, di Kantor Pertamina, Jakarta Pusat, Rabu (16/8/2017). Pendapatan semester I tahun 2017 sebenarnya meningkat 19 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Namun tren harga minyak dunia terus meningkat sehingga berpengaruh pada peningkatan beban pokok penjualan di sektor hilir, dan berdampak pada perolehan laba bersih perusahaan. Elia menjelaskan, terjadi kenaikan harga minyak mentah sekitar 30 persen dari 36,16 dolar AS per barel menjadi 48,9 dolar AS per barel. Hal ini menekan net income dan laba sebelum dipangkas bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi atau EBITDA. "Net income tertekan dari 1,83 miliar dollar AS menjadi 1,4 miliar dollar AS. Kemudian EBITDA turun dari 4,1 miliar dolar AS menjadi 3,16 miliar dolar AS," kata Elia

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan perekonomian sekarang ini, pihak luar atau investor tidak hanya melihat kinerja keuangan nya saja untuk

pengambilan keputusan, tetapi juga investor mulai tertarik dengan berbagai informasi sosial yang dilaporkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya. Hal ini didukung oleh pernyataan McWilliams dan Siegel (2000) yang mengatakan bahwa keberlanjutan perusahaan akan terjamin apabila perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak boleh hanya memperhatikan kinerja keuangan dan laba perusahaan saja, tetapi juga perusahaan harus memperhatikan aspek lain yaitu dimensi sosial dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat strategi yang handal agar aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tetap memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Dalam upaya pelestarian lingkungan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut dengan akuntansi lingkungan atau *green accounting* atau *environmental accounting* (Aniela, 2012). Menurut Kazenski (2001) bahwa semakin besar jumlah pengungkapan akuntansi lingkungan yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan semakin meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* dan akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor dan masyarakat sekitar, sehingga investor akan meningkatkan modalnya diperusahaan dan masyarakat menerima keberadaan perusahaan tersebut di lingkungannya sehingga profitabilitas yang diterima perusahaan pun meningkat.

Industri pertambangan merupakan industri yang sering dituding sebagai perusahaan yang paling banyak memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Ini terlihat dari banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang ditimbulkan. Menurut Ermina Miranti (2008) pembangunan membutuhkan sumber energi yang besar yang diperoleh dari industri ini dan juga merupakan sumber pendapatan yang signifikan bagi negara.

Fenomena mengenai isu lingkungan yang diakibatkan dari perusakan dan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan pertambangan yaitu pertambangan minyak dan gas mengenai pengabaian keselamatan, rendahnya standar keamanan, serta buruknya sistem imigasi bencana lingkungan menyebabkan bencana ekologis dan sosial yang besar. Seperti halnya PT. Lapindo Brantas di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia yang terjadi akibat eksplorasi pengeboran gas yang dilakukan PT Lapindo Brantas di tengah perkampungan padat penduduk (Wikipedia, 2008) dengan mengabaikan prinsip-prinsip keselamatan yang menyebabkan semburan lumpur panas yang mencapai 150.000 hektar kubik per hari dan melalap 800 hektar tanah di tiga kecamatan (Porong, Tanggulangin dan Jabon) yang kini berubah menjadi daerah mati. Semburan lumpur panas yang keluarpun mengandung logam berat yang berbahaya jauh diatas ambang batas yang dipersyaratkan. Kasus banjir lumpur panas tersebut masih berlangsung hingga saat ini bahkan diprediksi oleh Ikatan Geologi Indonesia (IAGI) fenomena tersebut akan berlangsung hingga puluhan tahun. Kerugian laba versi Bappenas sekitar Rp. 7,3 triliun dan kerugian tidak langsung

mencapai Rp. 16,5 triliun. Sementara beberapa bentuk kerugian sosial adalah hancurnya infrastruktur seperti jalan tol, tiang listrik, rel kereta api, saluran irigasi. PT Lapindo tidak bisa mengganti segala bentuk kerugian yang telah ada, meskipun banyak usaha bakrie tapi tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, sehingga tidak punya dana lebih untuk membayar kerugian tersebut dan mungkin tidak menyediakannya dana CSR, sehingga sangat berdampak pada sistem kinerja keuangannya. PT Lapindo mengatakan telah menggolontorkan dana sekitar 3,5 triliun rupiah untuk membayar ganti rugi dan hanya 20% KK yang belum dapat. (Walhi dalam situs Korban Lumpur Lampindo, 2014).

Hal ini menggambarkan masih banyak perusahaan yang memberikan andil dalam masalah pencemaran lingkungan di Indonesia dan tidak sejalan dengan pengungkapan yang dinyatakan oleh Kazenski (2001) tersebut. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya hal-hal diatas maka perusahaan bersedia untuk menyediakan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya yaitu dengan menggunakan teori Andreas Lako yaitu dengan indikator sebagai berikut:

1. Penerapan sistem manajemen lingkungan
2. Upaya efisiensi energi
3. Upaya penurunan emisi
4. Implementasi *Reduce, Rause, Recyle* limbah B3 dan Non B3
5. Konservasi air dan penurunan beban pencemaran lingkungan air
6. Perlindungan keanekaragaman hayati
7. Program pengembangan masyarakat
8. Dampak positif dari aktivitas bisnis perusahaan
9. Dampak negatif dari aktivitas bisnis perusahaan
10. Pengendalian pencemaran air
11. Pengendalian pencemaran udara
12. Pengendalian limbah B3
13. Pengendalian pencemaran air laut
14. Potensi kerusakan lahan

Selain pengungkapan akuntansi lingkungan, ada cara lain yang dilakukan perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya yaitu dengan mengungkapkan laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan keuangan perusahaan karena dinilai dapat bermanfaat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggungjawab sosial di bidang hukum (Darwin, 2004). Saat ini kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sosial sudah mulai disadari oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah saat ini sudah mewajibkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan CSR yang tertuang dalam PP Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, sebelumnya juga pemerintah telah mewajibkan setiap penanam modal pada sebuah perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan menjaga kelestarian lingkungan yang tertuang dalam UU No. 25 Tahun 1007 terkait Penanam Modal.

Menurut Friedman dalam Kartini (2013, hlm 12) jika perusahaan menggunakan retorika CSR, maka konsep CSR harus diartikan sebagai salah satu strategi perusahaan untuk melakukan maksimasi laba perusahaan. *Enlightened stakeholder approach*, menyatakan bahwa pembuat keputusan perusahaan harus mempertimbangkan berbagai bhal mengenai sosial dan lingkungan jika mereka memaksimalkan keuntungan (Brine, dkk, 2007) pernyataan tersebut mendukung pernyataan yang diungkapkan oleh Retno dan Priatninah (2012) yaitu bahwa

semakin banyak bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan , maka image perusahaan semakin meningkat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra baik di masyarakat. karena semakin baiknya citra perusahaan maka meningkatnya loyalitas konsumen sehingga, konsumen akan menyalurkan dananya untuk membeli produk dan jasa perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA akan meningkatkan.

Permasalahan selanjutnya mengenai perusahaan yang tidak melaporkan informasi mengenai tanggung jawab sosialnya yaitu PT Chevron. Sejak pemekaran Kabupaten Penajam Pase Utara (PPU), perusahaan migas PT Chevron yang beroperasi di terimanl lawe-lawe, tidak pernah melaporkan program Corporate Social Responsibility (CSR) kepada DPRD. Karena tidak pernah melaporkan ke DPRD maka pihak DPRD menilai bahwa PT Chevron tidak pernah melaksanakan kegiatan CSR di wilayah PPU. Dalam pelaksanaan CSR ada kewajiban dari perusahaan untuk berkoordinasi dengan aparaturn setempat baik camat, lurah, hingga RT, termasuk lembaga masyarakat di wilayah tersebut. (www.korankaltim.com 16 Januari 2015).

Terjadinya fenomena diatas terlihat bahwa memang pengungkapan akuntansi lingkungan dan pengungkapan tanggung jawab sosial masih belum tersosialisasikan dengan baik. Dan juga penjualan beserta beban pokok penjualannya menjadi penyebab terjadinya penurunan profitabilitas. Dengan di latar belakang oleh kegiatan mereka dalam memanfaatkan alam, dan perusahaan-perusahaan di Indonesia belum secara optimal melaksanakan tanggung jawab

sosialnya terhadap lingkungan. Selanjutnya investor akan menilai perusahaan tidak mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya sehingga investor tidak tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut yang menyebabkan profitabilitas menurun.

Berdasarkan penelitian terdahulu, berikut ada beberapa faktor yang mempengaruhi Profitabilitas adalah:

1. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan yang diteliti oleh Debby Permatasari (2017), Zahra Husna N (2015) , Unun Nur'ainun, Rini Lestari (2017), Ni luh ketut jesi asmarani (2015)
2. *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* yang diteliti oleh, Debby Permatasari (2017), Zahra Husna (2015), Eva Sriviana (2013), Mega Kurnia dan Moch Dzalkirom (2016), Etik Murniati (2017), Siti Mutmainah dan Fitriani (2012), Felyna Priyanka (2013)
3. Kinerja Lingkungan yang diteliti oleh Annisa Fitriana (2015), Siti Mutmainah dan Fitriani (2012)
4. *Leverage* yang diteliti oleh Linda Ratnasari dan Budiyanto (2016), Dewi Enggarwati dan Yahya (2016), A.A Wela Yulia dan Ida Bagus (2015), Erick Nevada (2016), Etik Murniati (2017)
5. *Likuiditas* yang diteliti oleh Linda Ratnasari dan Budiyanto (2016), Dewi Enggarwati dan Yahya (2016), Novi Sagita, Gede Adi dan Ni Kadek (2015), Erick Nevada (2016), Amrita Maulidia dan Wayan Cipta (2016)

6. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Linda Ratnasari dan Budiyanto (2016), Novi Sagita, Gede Adi dan Ni Kadek (2015), dan A.A Wela Yulia dan Ida Bagus (2015), Gladys Suryaputra (2016), Etik Murniati (2017)
7. Aktivitas yang diteliti oleh Novi Sagita, Gede Adi dan Ni Kadek (2015), Erick Nevada (2016), Amrita Maulidia dan Wayan Cipta (2016)
8. Pertumbuhan penjualan yang diteliti oleh A.A Wela Yulia dan Ida Bagus (2015), Santoso dan Juniarti (2014), Gladys Suryaputra (2016).
9. Perputaran kas yang diteliti oleh Sarjito Surya, Ruty Ruliana dan Dedi Rossidi (2017), Novi Yanti (2018), Sarjino Surya dan Ruly Ruliana (2017), Aulia Fahrani (2012),
10. Perputaran Persediaan yang diteliti oleh Sarjito Surya, Ruty Ruliana dan Dedi Rossidi (2017), Novi Yanti (2018), Aulia Fahrani (2012), Sarjino Surya dan Ruly Ruliana (2017)
11. Perputaran Piutang yang diteliti oleh Novi Yanti (2018), Aulia Fahrani (2012)

Table 1.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas berdasarkan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Pengungkapan	CSR Disclosure	Kinerja Lingkungan	Leverage	Likuiditas	Aktivitas	Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan Penjualan	Perputaran Kas	Perputaran Persediaan	Perputaran piutang
1.	Zahra Husna	2015	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Eva Sriviana	2013	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-
3.	Debby Permatasari	2015	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Ni Luh Ketut Jesi, dkk	2015	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Etik Murniati	2017	-	x	-	x	-	-	x	-	-	-	-
6.	Annisa Fiteiani	2016	-	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Linda Ratnasari Budiyanto	2016	-	-	-	√	x	-	√	-	-	-	-
8.	A.A Wela Yulia Ida Bagus	2015	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-
9.	Erick Nevada	2016	-	-	-	√	√	√	-	-	-	-	-
10.	Siti Mutmainah	2012	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Novi Sagita Gede Adi Ni kadek	2015	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-
12.	Santoso Juniarti	2014	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-
13.	Sarjino Surya, dkk	2017	-	-	-	-	-	-	-	-	x	x	-
14.	Aulia Fahrani	2012	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	√

15.	Amrita Maulidia Wayan Cipta	2016	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-
16.	Gladys Saputa	2016	-	-	-	-	-	-	x	√	-	-	-

Keterangan : Tanda √ = Berpengaruh Secara Signifikan

Tanda x = Tidak Berpengaruh Signifikan

Tanda - = Tidak di Teliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Debby Permatasari (2017) dengan judul Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Tanggung jawab sosial terhadap Kinerja Keuangan dengan *Stakeholder Trust* sebagai Variabel Intervening pada studi kasus BUMN Go Public. Lokasi yang digunakan pada BUMN Go Public yang listing di Bursa Efek Indonesia dan tahun data yang digunakan 2010-2015, Teknik Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling method* dimana sampel yang diambil merupakan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu adalah perusahaan mempublikasikan Laporan Tahunan periode 2010-2015, perusahaan tidak *delisting* (keluar) dari BEI selama periode penelitian, Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 diantaranya (laporan posisi keuangan konsolidasian, laporan laba rugi konsolidasian, dan catatan atas laporan keuangan). Variabel yang diteliti adalah profitabilitas sebagai variabel dependen, dan pengungkapan akuntansi lingkungan, tanggung jawab sosial sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan

stakeholder trust sebagai variabel intervening pada kasus BUMN Go Public yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dalam mengukur kinerja keuangan hanya dengan menggunakan pengukuran *Return On Asset* dan kurangnya jumlah sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pemilihan tahun penelitian dan unit analisis yang diteliti. Dalam penelitian sebelumnya meneliti industri BUMN Go Public yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian ini meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Alasan memilih unit analisis perusahaan pertambangan karena pertambangan merupakan perusahaan *high profile* yang mempunyai tingkat *sensitive* yang sangat besar dan menjadi sorotan masyarakat karena tingkat operasi perusahaan yang mempunyai jumlah tenaga besar dan dalam proses produksi mengeluarkan dampak seperti limbah dan polusi. (Edi Prayugo, 2016). Dan juga perusahaan dengan tingkat risiko lingkungan yang tinggi di Indonesia. Perusahaan ini juga dalam proses produksinya memanfaatkan secara langsung sumber daya alam. Selain itu, banyaknya kasus perusahaan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan alam membentuk *environmental skepticism*, yaitu anggapan bahwa perusahaan tambang lebih banyak menimbulkan kerusakan daripada manfaat.

Kemudian perbedaan tahun yang diteliti. Tahun sebelumnya menggunakan tahun 2010-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2013-2017 karena pada tahun 2012-2014 sektor pertambangan mengalami kondisi kinerja yang menurun dan pada tahun 2016 sektor pertambangan kembali menunjukkan

kebangkitan. Meski pada tahun sebelumnya mengalami kebangkrutan. Kinerja positif sektor pertambangan ini lalu berimbas pada peningkatan pembayaran hutang, bahkan ketika harga komoditas cenderung stabil di Indonesia kapitalisasi pasar untuk perusahaan-perusahaan pertambangan naik sekitar 95% selama tahun 2016.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai Profitabilitas telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut terdapat ke tidak konsistenan pada beberapa penelitian sebelumnya dan bermaksud untuk melakukan pengembangan terhadap penelitian yang di teliti oleh Debby Permatasari (2017) yang dalam hal ini variabel independennya adalah Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Debby Permatasari (2017), Zahra Husna N (2015) , Unun Nur'ainun, Rini Lestari (2017) menemukan hubungan yang positif signifikan secara *statistic* antara pengungkapan akuntansi lingkungan dengan profitabilitas. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Ketut Jesi Asmarani (2015) menemukan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Sriviana (2013), Mega Kurnia dan Moch Dzalkirom (2016) menemukan hubungan yang positif signifikan antara *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dengan profitabilitas. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Etik Murniati (2017) menemukan bahwa

Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latarbelakang penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap Profitabilitas” (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017).**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Masih kurangnya pengungkapan akuntansi lingkungan dan transparansi kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan pertambangan.
2. Penyebab penurunan profitabilitas diantaranya karena perusahaan melakukan pencemaran lingkungan, penurunan volume penjualan dan tingginya beban pokok penjualan.
3. Dampak yang akan ditimbulkan apabila perusahaan mengalami penurunan profitabilitas adalah turunnya nilai laba per saham.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengungkapan akuntansi lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Bagaimana *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Seberapa besar pengaruh *CSR Disclosure* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
5. Seberapa besar pengaruh akuntansi lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengungkapan akuntansi lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

3. Untuk mengetahui bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan luas khususnya mengenai pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan dan *corporate social responsibility (CSR) disclosure* terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar terdapat kesesuaian antara teori dan praktek.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis
 - a. Pengungkapan akuntansi lingkungan digunakan penulis untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengungkapan akuntansi lingkungan.
 - b. *Corporate social responsibility disclosure* digunakan penulis untuk melihat perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan dan melaporkan CSR dengan baik sesuai dengan peraturan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (“UUPT”) serta Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang berlaku.
 - c. Profitabilitas digunakan penulis untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.
2. Bagi perusahaan
 - a. Pengungkapan akuntansi lingkungan dapat digunakan perusahaan untuk mengelola dan menganalisis biaya pelestarian lingkungan yang dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, serta mempertimbangkan pelestarian lingkungan yang efektif dan efisien melalui pengambilan keputusan yang tepat.
 - b. *Corporate social responsibility disclosure* dapat digunakan perusahaan untuk dijadikan sebagai referensi bagi manajemen agar perusahaan-perusahaan tidak lagi menjadikan CSR sebagai beban, melainkan harusnya menjadikan CSR salah satu alat dalam meningkatkan kinerja.

- c. Profitabilitas digunakan perusahaan untuk dapat memberikan masukan yang bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan untuk masa yang akan datang.
3. Bagi pihak eksternal
 - a. Pengungkapan akuntansi lingkungan dapat digunakan sebagai alat bagi organisasi untuk memenuhi tanggung jawab atas akuntabilitas kepada *stakeholder* dan secara bersamaan sebagai sarana untuk evaluasi yang tepat dari kegiatan pelestarian lingkungan.
 - b. *Corporate social responsibility disclosure* dapat digunakan pihak eksternal untuk melihat sejauh mana perusahaan menjalankan kepatuhannya terhadap peraturan CSR.
 - c. Profitabilitas dapat digunakan pihak eksternal untuk memperoleh gambaran tentang tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode (satu tahun) dan memahami perkembangan laba dari waktu ke waktu, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengumpulan data, peneliti mengambil data secara sekunder dengan mengunjungi situs resminya www.idx.co.id. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.